

Versi Online:

<https://journal.ubm.ac.id/index.php/hospitality-pariwisata>

DOI : <http://dx.doi.org/10.30813/v7i1.2614>

Hasil Penelitian

Jurnal Hospitality dan Pariwisata

Vol.7 (No. 3): 22 - 32. Th. 2021

p-ISSN: 2442-5222

e-ISSN: 2655-8165

PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP PEDAGANG ASONGAN DI DAYA TARIK WISATA PANTAI KUTA

[Tourist Perception of The Hawkers in Kuta Beach Tourism Object]

Roels Ni Made Sri Puspa Dewi

Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

Diterima 03 Februari 2021 / Disetujui 11 Februari 2021

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the perceptions of tourists on hawkers at Kuta Beach, to determine the role of managers in handling hawkers at Kuta Beach and to know the impact of hawkers on Kuta Beach Tourism Attractions. Data collection methods used were observation, interviews, questionnaires and literature study. Respondents came from domestic tourists and foreign tourists who were visiting the Kuta Beach with 30 people respondents. Informants are taken from several hawkers who sell on Kuta Beach and the Head of Kuta Beach Tourism Object Manager. Methods of data analysis using qualitative data analysis methods assisted by a Likert scale. The calculation using the Likert Scale shows that the average result of tourists' perceptions of hawkers at Kuta Beach Tourism Object is 3.13 which means that they are classified as Neutral, which means that tourists' perceptions of hospitality, politeness, communication, price and product quality are neutral or sufficient. The suggestion that can be given to the Kuta Beach Tourism Object Manager is to further increase the supervision and guidance of the Kuta Beach Tourism Object management and pay more attention to the existence of hawkers. Provide coaching and training so that hospitality, courtesy, communication can be improved for the better. So that the negative impact of the hawkers can be minimized properly.

Keywords: Perception, Tourist, Hawkers, Manager

ABSTRAK

Penelitian ini memuat tiga pokok permasalahan yaitu : bagaimana persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta, bagaimana peran pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta dalam menangani Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta, bagaimana dampak positif dan negative dari adanya Pedagang Asongan di Kawasan Objek Wisata Pantai Kuta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta, untuk mengetahui peran pengelola dalam menangani Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta serta mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner dan studi kepustakaan. Responden berasal dari wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Pantai Kuta sejumlah 30 orang. Informan diambil dari beberapa Pedagang Asongan yang berjualan di Pantai Kuta dan Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta. Metode analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif dengan dibantu oleh Skala Likert.

Perhitungan menggunakan Skala Likert didapat hasil rata-rata dari persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta adalah 3,13 yang artinya tergolong Netral yang artinya persepsi wisatawan terhadap keramahan, kesopanan, komunikasi, harga serta kualitas produk tergolong netral atau cukup. Saran yang dapat diberikan kepada pihak Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta adalah lebih meningkatkan pengawasan serta pembinaan dari pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta untuk lebih menata dan memperhatikan lagi keberadaan Pedagang Asongan. Memberikan pembinaan dan pelatihan agar keramahan, kesopanan, komunikasi dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Sehingga dampak negatif dari adanya Pedagang Asongan dapat diminimalisir dengan baik.

Kata Kunci: Persepsi, Wisatawan, Pedagang Asongan, Pengelola

PENDAHULUAN

Pengembangan suatu industri pariwisata sangat tergantung dengan industri pariwisata di dalamnya. Industri pariwisata harus menerapkan konsep dan peraturan serta panduan yang berlaku dalam pengembangan pariwisata agar mampu mempertahankan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang nantinya bermuara pada pemberian manfaat ekonomi bagi industri pariwisata dan masyarakat lokal. Industri-industri pariwisata yang sangat berperan dalam pengembangan pariwisata adalah: biro perjalanan wisata, hotel dan restoran. Selain itu juga didukung oleh industri-industri pendukung pariwisata lainnya serta manajemen daya tarik wisata yang baik.

Banyak daya tarik wisata yang menarik dan terkenal di Bali seperti: Daya Tarik Wisata Tanah Lot, Daya Tarik Wisata Bedugul, Daya Tarik Wisata Kintamani, Daya Tarik Wisata Pura Besakih, Daya Tarik Wisata Kerta Gosa, Daya Tarik Wisata Taman Ayun, Daya Tarik Wisata Monkey Forest. Bali sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki banyak sekali pantai yang sudah terkenal dan memiliki pengelolaan yang baik. Salah pantai yang sudah kalah terkenal dengan keindahan matahari terbenamnya adalah Pantai Kuta.

Wisatawan melakukan perjalanan ke sebuah objek wisata tentunya untuk mendapatkan kepuasan baik itu dalam hal pelayanan maupun dalam kenyamanan di lingkungan objek wisata yang dikunjungi. Banyak hal yang menyebabkan kepuasan wisatawan tidak terpenuhi misalnya karena jalan macet menuju objek wisata yang dikunjungi, banyaknya sampah di kawasan objek wisata maupun banyaknya kehadiran pedagang-pedagang liar atau pedagang kaki lima yang sering dikenal dengan Pedagang Asongan. Salah satu objek wisata di Bali yang objek wisatanya terdapat banyak Pedagang Asongan adalah kawasan wisata Pantai Kuta.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: roelspuspa16@gmail.com

Pantai Kuta merupakan salah satu pantai tersohor di Bali dan juga merupakan salah satu objek wisata yang menjadi andalan

Pulau Bali. Pantai Kuta terkenal karena keindahan sunset dan ombaknya yang sangat bagus untuk wisatawan yang sangat menyukai surfing. Selain itu Pantai Kuta bisa menjadi salah satu wahana rekreasi wisatawan baik itu hanya sekedar bermain pasir di tepi pantai maupun untuk berolahraga seperti Volley pantai dan aktivitas lainnya. Tidak hanya wisatawan mancanegara yang suka berkunjung ke pantai Kuta namun juga wisatawan domestik.

Keindahan Pantai Kuta tercoreng dengan banyaknya Pedagang Asongan yang menjajakan dagangannya di sepanjang Pantai Kuta. Kehadiran Pedagang Asongan ini membuat wisatawan menjadi tidak nyaman. Karena Pedagang Asongan sering kali memaksa wisatawan untuk membeli dagangannya dengan harga yang lumayan tinggi. Hal ini akan mengurangi tingkat kepuasan dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kuta. Selain itu kehadiran Pedagang Asongan menyebabkan banyaknya sampah yang berserakan di sepanjang pinggiran Pantai Kuta, hal ini juga menyebabkan keindahan Pantai Kuta menjadi berkurang.

Seperti yang kita ketahui bahwa syarat-syarat manajemen daya tarik wisata yang baik adalah terpeliharanya Sapta Pesona pariwisata. Menurut Peraturan Pemerintah tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 pada pasal 28 huruf h menyebutkan Sapta Pesona terdi atas: Keindahan (*Beautification*), Ketertiban (*Orderliness*), Keamanan (*Safety*), Keramahatamahan (*Friendly*), Kesejukan (*Coldnes*), Kebersihan (*Cleaness*), Kenangan (*Memory*) Jadi untuk menjadi daya tarik wisata yang baik maka suatu manajemen daya tarik wisata harus memenuhi 7 hal dari Sapta Pesona di atas.

Daya Tarik Wisata Pantai Kuta belum memenuhi 7 hal di atas yaitu salah satunya adalah Keamanan yang berkaitan dengan kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Pantai Kuta karena maraknya Pedagang Asongan. Para pedagang seringkali mengganggu wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Pantai Kuta dan mengurangi nilai Saptas Pesona dari Daya Tarik Wisata Pantai Kuta. Karena banyak wisatawan yang mengeluh dan merasa risih dengan adanya Pedagang Asongan. Tentunya hal ini akan mengurangi kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Pantai Kuta.

Ciri-ciri kepuasan wisatawan terhadap suatu Daya Tarik Wisata yaitu: Adanya *repetear guest* yang datang ke Daya Tarik Wisata Pantai Kuta, memposting foto-foto yang menunjukkan keindahan suatu daya tarik yang mendukung kepuasan wisatawan serta terjaminnya keamanan dan kenyamanan wisatawan. Biasanya wisatawan memposting di internet mengenai perasaan mereka waktu mengunjungi suatu Daya Tarik Wisata Pantai Kuta dan juga menyampaikan lewat *Mouth to Mouth* ke teman-temannya di daerahnya maupun di negaranya. Tentunya yang diharapkan adalah komentar yang baik agar Daya Tarik Wisata Pantai Kuta tidak tercoreng dari adanya Pedagang Asongan. Melihat dari kasus di atas maka penulis ingin meneliti tentang bagaimana persepsi wisatawan terhadap kehadiran Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta.

Persepsi

Persepsi merupakan proses fisik, fisiologi dan psikologis yang menyebabkan berbagai macam getaran atau tekanan yang diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan oleh individu menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan (Koentjaraningrat, 2009). Persepsi konsumen terhadap produk dan jasa berpengaruh terhadap tiga faktor (Rangkuti, 2002) yaitu: 1) tingkat kepentingan konsumen, yang didefinisikan

sebagai keyakinan konsumen sebelum mencoba atau membeli produk atau jasa, yang akan dijadikan standar acuan dalam menilai kinerja produk atau jasa tersebut. 2) Kepuasan konsumen yang didefinisikan sebagai respon konsumen terhadap ketidaksesuaian antara tingkat kepentingan sebelumnya (harapan) dan kinerja aktual yang dirasakannya (persepsi). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen, salah satunya adalah persepsi konsumen mengenai kualitas jasa yang terfokus pada lima kategori jasa. Selain itu dipengaruhi juga oleh persepsi kualitas jasa, kualitas produk, harga dan faktor-faktor yang bersifat pribadi serta bersifat situasi sesaat. Persepsi konsumen mengenai kualitas jasa tidak mengharuskan konsumen menggunakan jasa tersebut terlebih dahulu untuk memberikan penilaian. 3) Nilai didefinisikan sebagai pengkajian secara menyeluruh manfaat dari suatu produk yang didasarkan pada persepsi konsumen atas apa yang telah diterima oleh konsumen dan yang telah diberikan oleh produk tersebut. Konsumen akan semakin loyal apabila produk atau jasa tersebut semakin bernilai baginya.

Wisatawan

Ditinjau dari arti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “*wisata*” maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata “*tourist*” dalam bahasa Inggris. Kata itu berasal dari bahasa *Sansekerta* “*wisata*” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris. Jadi orang melakukan perjalanan dalam pengertian ini, maka wisatawan sama artinya dengan kata “*traveler*” karena dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran “*wan*” untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaannya jabatannya dan kedudukan seseorang.

Menurut WTO membagi wisatawan kedalam tiga bagian yaitu:

- a) Pengunjung adalah setiap orang yang berhubungan ke suatu Negara lain dimana ia mempunyai tempat

- kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh negara yang dikunjunginya.
- b) Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung kesuatu tempat pada negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Memanfaatkan waktu luang untuk rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, olahraga, bisnis atau mengunjungi kaum keluarga.
- c) Darmawisata atau *excursionist* adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di Negara yang dikunjungi, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar.

Pedagang Asongan

Menurut KBBI pengertian Pedagang Asongan adalah pedagang yang menjajakan buah-buahan dan sebagainya (di dalam kendaraan umum, di perempatan jalan, dan sebagainya)

Selain pengertian di atas Pedagang asongan adalah pedagang yang menjajakan barangnya dengan cara menyodorkan barangnya pada calon pembeli. Pedagang ini banyak kita jumpai di perempatan jalan di kota-kota, halte, terminal, di bus, kereta api, stasiun dan di daerah daya tarik wisata. Pedagang Asongan juga dapat diartikan sebagai pedagang yang menjual barang-barang yang ringan dan mudah dibawa seperti air mineral, koran, rokok, permen, tisu, cinderamata dan lain-lain. Tempat penjualan pedagang asongan adalah diterminal, stasiun bus, kereta api, di lampu lalu lintas (traffic light), di obek wisata atau daerah tujuan wisata dan di tempat-tempat strategis lainnya.

Pedagang Asongan merupakan usaha kecil yang termasuk usaha informal. Menurut (Effendi, 1983) ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a) Modal usahanya relatif kecil

- b) Peralatan yang digunakan sederhana
- c) Tidak memerlukan izin dari pemerintah
- d) Ruang lingkup usahanya kecil
- e) Umumnya hanya dilakukan oleh anggota keluarga
- f) Dalam pengelolaan tidak memerlukan pendidikan atau keahlian khusus, namun hanya berdasarkan pengalaman.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di sepanjang area Daya Tarik Wisata Pantai Kuta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu: variabel perilaku dan variabel persepsi. Indikator dari variabel perilaku adalah: keramahmatan, kesopanan, dan komunikasi. Variabel persepsi indikatornya yaitu: kualitas produk dan harga.

Metode penentuan informan dilakukan dengan Teknik Purposive Sampling. Informan Kunci dalam penelitian ini adalah pengelola Daya Daya Tarik Wisata Pantai Kuta. Selain informan penelitian ini juga menggunakan responden sebagai sampel penelitian. Besarnya sampel bila terlalu besar akan menyulitkan untuk mendapat model yang cocok (Hair et al, 2006). Jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan hasil perhitungan sampel minimum. Penentuan jumlah sampel berdasarkan pedoman tersebut di dapatkan rumus penentuan sampel menurut Hair adalah: Jumlah indikator variabel obeservasi dikalikan 5 atau 10. Jadi dalam penelitian ini terdapat 5 indikator, untuk menentukan jumlah responden yaitu: jumlah indikator variabel obeservasi dikalikan 5 atau 10. Itu artinya 5 indikator dalam penelitian ini dikalikan 5, berarti jumlah responden yang dipakai dalam penelitian ini adalah $5 \times 5 = 25$ responden. Penelitian ini menggunakan 30 responden baik itu responden wisatawan asing dan wisatawan domestik yang sedang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Pantai Kuta.

Kriteria Persepsi	Skor	Kategori
Sangat Setuju	5	4,21 – 5,00
Setuju	4	3,41 – 4, 20
Netral	3	2,61 – 3, 40
Tidak Setuju	2	1, 81 – 2, 60
Sangat Tidak Setuju	1	1,00 – 1, 80

Metode Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode analisis data Deskriptif Kualitatif. Analisis data menggunakan metode ini dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dan dilakukan terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian (Sugiyono, 2014).

Selain itu penelitian ini dibantu dengan Analisis Skala Likert. Penilaian Skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kelima penilaian tersebut diberikan bobot sebagai berikut:

- Jawaban Sangat Setuju diberi bobot 5
- Jawaban Setuju diberi bobot 4
- Jawaban Netral diberi bobot 3
- Jawaban Tidak setuju diberi bobot 2
- Jawaban Sangat Tidak Setuju di beri bobot 1

Apabila pernyataan bersifat negative maka pemberian skornya merupakan kebalikan dari cara pemberian skor di atas. Skor akhir diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka untuk setiap jawaban. Sesuai dengan kategori yang diberikan yaitu 1 (satu) untuk nilai terendah dan 5 (lima) untuk nilai tertinggi, untuk mencari rentang/ interval digunakan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \text{Interval kelas}$$

Jumlah Kelas

$$\frac{5 - 1}{5} = 0, 80$$

5

Berdasarkan interval diatas, maka dapat disusun table kategori skala likert untuk penelitian Persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta.

Tabel 1. Skala Likert
Sumber: Modifikasi Skala Likert
(Kusmayadi & Endar, 2000)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daya Tarik Wisata Pantai Kuta

Pantai Kuta merupakan sebuah tujuan wisata turis mancanegara dan telah menjadi objek wisata andalan Pulau Bali sejak awal tahun 1970-an. Pantai Kuta sering pula disebut sebagai pantai matahari terbenam (*sunset beach*). Pantai Kuta adalah sebuah tempat pariwisata yang terletak kecamatan Kuta, Kabupaten Badung Bali. Untuk menuju Pantai Kuta bisa ditempuh dengan mobil maupun motor yang berjarak 1,5 km dari Bandara Ngurah Rai dengan waktu tempuh sekitar 5 menit. Sedangkan jarak dari kota Denpasar ke Pantai Kuta adalah sekitar **11 km** kira-kira 20 menit.

Sebelum menjelma menjadi obyek wisata terkemuka, dahulunya Kuta dan Pantai Kuta merupakan sebuah perkampungan nelayan yang keberadaannya sangat sepi dan disekitar semak belukar. Di samping itu dulu Pantai Kuta merupakan salah satu pelabuhan dagang di Pulau Bali yang menjadi pusat pemasaran hasil-hasil bumi masyarakat pedalaman dengan para pembeli dari luar. Pada abad ke-19, Mads Lange, seorang pedagang asal Denmark, menetap dan mendirikan markas dagang di Pantai Kuta. Melalui keterampilannya bernegosiasi, Mads Lange menjadi perantara perdagangan antara raja-raja di Bali dengan Belanda.

Pada perkembangannya, Pantai Kuta mulai kondang setelah Hugh Mahbett menerbitkan buku berjudul *Pujian untuk Kuta*. Buku tersebut berisi ajakan kepada

masyarakat setempat untuk menyiapkan fasilitas pariwisata demi menunjang perkembangan kunjungan wisata ke Pantai Kuta. Melalui buku itu, wacana tentang pengembangan fasilitas pariwisata kian marak, sehingga pembangunan penginapan, restoran, maupun tempat-tempat hiburan makin meningkat.

Pantai Kuta terkenal memiliki ombak yang bagus untuk olahraga selancar (*surfing*), terutama bagi peselancar pemula. Selain keindahan pantai, wisata pantai Kuta juga menawarkan berbagai jenis hiburan seperti bar, restoran, pertokoan, restoran, hotel, dan toko-toko kelontong, serta pedagang kaki lima di sepanjang pantai menuju Pantai Kuta. Pantai Kuta telah mampu menjadi pusat pariwisata di Bali, karena telah dapat menyediakan fasilitas lengkap sesuai kebutuhan wisatawan seperti penginapan dan hotel, pusat-pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, kehidupan malam begitu semarak, sarana fasilitas olahraga seperti papan surfing. Pantai Kuta yang berpasir putih sepanjang 4 km tersebut sangat digemari wisatawan untuk berjemur, menikmati sunset atau pun berselancar. Fasilitas yang tersedia penyelamat pantai, *public shower*, areal parkir, *shuttle service* serta berbagai fasilitas kepariwisataan lainnya.

Perkembangan Daya Tarik Wisata Pantai Kuta mengundang minat para pedagang untuk berjualan di Pantai Kuta baik pedagang dari Desa Adat Kuta maupun pedagang dari luar. Pedagang yang banyak berjualan di Pantai Kuta adalah Pedagang Asongan. Pedagang asongan menawarkan barang dagangannya kepada pengunjung pantai di pantai Kuta. Para pedagang asongan ini berbaur dengan pengunjung pantai menjajakan jasa atau barang dagangannya.

Menurut data yang diperoleh dari pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta jumlah Pedagang Asongan yang berjualan di Pantai Kuta adalah mencapai 1.500 orang. Pedagang Asongan tersebut terdiri dari berbagai pedagang yang menjual barang dan jasanya. Pedagang Asongan yang menjual barang-barang seperti: makanan

dan minuman, baju kaos-kaos motif Bali, kamen pantai, topi dan alas berjemur seperti tikar, penjual panah, patung-patung kayu, jasa berbagai aksesoris seperti gelang, kalung, dan cincin dan masih banyak yang lainnya. Untuk Pedagang Asongan yang menjual jasa berupa jasa pijat, tato, jasa mengepang rambut, Harga yang ditawarkanpun bervariasi tergantung jenisnya.

Hal ini tidak bisa dipungkiri akan menimbulkan ketidaknyamanan atau mengganggu wisatawan yang sedang berkunjung ke Pantai Kuta. Karena satu wisatawan saja bisa dikerumuni oleh beberapa Pedagang Asongan. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan berbagai persepsi dari wisatawan terhadap Pedagang Asongan baik dari segi sikap dan perilaku.

Persepsi Wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta

Persepsi adalah suatu proses penggambaran atau proses mengasumsikan sesuatu yang timbul dari perasaan seseorang. Persepsi akan muncul ke dalam dua bagian yaitu asumsi baik dan buruk. Dalam penelitian ini persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta berupa persepsi wisatawan terhadap perilaku Pedagang Asongan baik itu dari segi keramahmataman, kesopanan, komunikasi, harga dan kualitas produk.

Persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan diketahui menggunakan kuesioner. Kuesioner ini diberikan kepada tiga puluh responden yang terdiri dari wisatawan asing dan wisatawan domestik seperti pada tabel 2 berikut ini:

No. Res.	Jawaban Responden					Total Skor	Skor rata-rata	Keterang an
	A	B	C	D	E			
1	1	0	5	17	2	94	3,76	Setuju
2	2	3	5	11	4	87	3,48	Setuju
3	1	6	6	8	4	83	3,32	Netral
4	3	1	3	7	11	97	3,88	Setuju
5	11	7	1	2	4	56	2,24	Tidak Setuju
6	1	4	7	11	2	84	3,36	Setuju
7	2	6	9	7	1	74	2,96	Netral
8	3	6	10	5	1	70	2,80	Netral
9	8	4	4	4	5	59	2,36	Tidak Setuju
10	1	1	5	17	1	91	3,64	Setuju
11	1	1	7	11	5	93	3,72	Setuju
12	2	3	7	4	9	90	3,60	Setuju
13	4	2	4	11	4	84	3,36	Netral
14	7	1	2	3	12	87	3,48	Setuju
15	4	4	3	2	12	89	3,56	Setuju
16	2	2	5	9	7	84	3,36	Netral
17	2	2	8	6	7	89	3,56	Setuju
18	2	3	11	8	1	78	3,12	Netral
19	0	9	3	12	1	80	3,20	Netral
20	14	0	7	4	0	51	2,04	Tidak Setuju
21	6	2	6	5	6	78	3,12	Netral
22	9	6	5	4	1	57	2,28	Tidak

									Setuju
23	1	2	10	3	9	92	3,68		Setuju
24	0	10	6	6	3	77	3,08		Netral
25	1	7	9	6	2	70	2,80		Netral
26	12	2	3	4	4	61	2,44		Tidak Setuju
27	5	0	12	8	0	73	2,92		Netral
28	7	0	7	11	0	72	2,88		Netral
29	0	8	14	3	0	70	2,80		Netral
30	1	2	15	7	0	78	3,12		Netral
								Rata-rata	3,13 Netral

Tabel 2. Skor penilaian persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta

Hasil rata-rata persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor Rata-rata}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{93,9}{30} = 3.13$$

Keterangan: A = 1 (Sangat Tidak Setuju)
 B = 2 (Tidak Setuju)
 C = 3 (Netral / Cukup)
 D = 4 (Setuju)
 E = 5 (Sangat Setuju)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh penilaian persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta dengan mendapatkan nilai setuju adalah 11 orang (37 persen), netral 14 orang (46 persen) dan tidak setuju 5 orang (17 persen). Hasil rata-rata dari persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta adalah 3,13 yang artinya tergolong netral.

Penilaian menggunakan Skala Likert diatas di dapat bahwa persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Kawasan Daya Tarik Wisata pantai Kuta adalah Netral yang artinya persepsi wisatawan terhadap keramahamahaman, kesopanan, komunikasi, harga serta kualitas produk tergolong netral atau cukup. Jadi perlu ditingkatkan pengawasan serta pembinaan dari pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta untuk lebih menata dan memperhatikan lagi keberadaan Pedagang Asongan. Memberikan pembinaan dan pelatihan agar keramahamahaman, kesopanan, komunikasi dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

Peran Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta untuk menangani Pedagang Asongan

Daya Tarik Wisata Pantai Kuta dikelola oleh Desa Adat Kuta sejak tahun 1998 sebelumnya Pantai Kuta dikelola oleh Pemerintah Daerah kemudian Pemda menyerahkan ke Puskopad, kemudian dari Puskopad (Pusat Koprasi Angkatan Darat) menyerahkan lagi ke Pemda dan selanjutnya Pemda menyerahkan ke Desa Adat untuk mengelola daya Tarik Wisata Pantai Kuta.

Desa Adat Kuta kemudian membentuk Satgas yaitu Satuan Petugas yang bertanggungjawab penuh untuk mengontrol, mengawasi dan menjaga keamanan Daya Tarik Wisata Pantai Kuta. Satgas ini dibentuk dibawah pengawasan Bendesa Adat Kuta.

Jumlah staff dari Satgas Pantai Kuta adalah 52 orang. Dalam melaksanakan tugas Satgas dibagi atas 4 regu, dalam tiap regu terdiri atas 12 orang. Di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta terdapat 7 pos untuk memantau keamanan Pantai Kuta. Dengan shift kerja sebagai berikut: Shift I: 08.00-16.00, Shift II: 16.00 – 23.00, Shift III: 23.00 – 08.00.

Di setiap shift tersebut koordinator regu membagi anggota agar dapat ditempatkan di setiap pos pantau yang telah ditentukan. Pembagian shift seperti di atas membuat Daya Tarik Wisata Pantai Kuta akan tetap terjaga keamanannya 24 jam. Selama bertugas Satgas harus tetap siaga menjaga keamanan dan nyaman wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kuta. Selain itu salah satu yang menjadi tugas utama Satgas Pantai Kuta adalah mengawasi para Pedagang Asongan yang berjualan di Pantai Kuta. Nama para Pedagang di Pantai Kuta bukan lagi Pedagang Asongan tetapi Kaula Jaga Wisata Pantai Kuta. Waktu penerapan nama ini inilah mulai ditata oleh Desa Adat seperti dibuatkan identitas atau semacam ID Card. Mulanya waktu Kaula Jaga Wisata ini baru dibentuk jumlahnya adalah 1.500 orang tetapi menyusut menjadi 1.100 orang. Hal ini disebabkan banyak Pedagang Asongan yang sudah beralih profesi seperti bekerja di pariwisata bahkan sudah ada yang mendirikan artshop sendiri.

Kaula Jaga Wisata Pantai Kuta terdiri atas banyak pedagang yaitu Pedagang souvenir, makanan dan minuman, jasa pijat, menjual kaos-kaos motif Bali, tato temporary, penjual panah dan masih banyak yang lainnya. Kaula jaga Wisata Pantai Kuta mempunyai hak untuk berjualan namun juga memiliki kewajiban untuk ikut serta menjaga kebersihan, keamanan, kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kuta sekaligus membantu dari tugas Satgas karena area yang dijaga Satgas sepanjang 4 KM dari ujung Patra sampai Kuta Playa.

Para pedagang-pedagang yang baru masuk tidak diperbolehkan lagi karena pada awalnya

sudah di data 1.500 orang, jadi tidak boleh ada yang masuk lagi karena sudah dibatasi sesuai jumlah diatas. Kaula jaga Wisata yang berjualan di Pantai Kuta lebih banyak orang dari luar Desa Adat Kuta seperti: Kintamani, Karangasem, Tabanan bahkan dari luar Bali seperti dari Lombok, dan Jawa dengan rata-rata umurnya di atas 30 sampai 50 tahun. serta jumlah pedagang laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Iuran yang dikenakan ke Kaula Jaga Wisata berbeda-beda sesuai asalnya. Iuran tersebut biasanya dipungut dari Pedagang Asongan setiap bulan oleh Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta. Iuran tersebut kemudian dialokasikan untuk memelihara fasilitas-fasilitas yang disediakan di Pantai Kuta. Berikut tabel iuran yang dipungut dari Pedagang Asongan atau Kaula Jaga Wisata Pantai Kuta:

Tabel 3. Jumlah Iuran yang dikenakan kepada Pedagang Asongan saat berjualan di Pantai Kuta

No	Asal Kaula Jaga Wisata	Iuran yang dikenakan (Perbulan)
1.	Kaula Jaga Wisata yang merupakan warga asli Desa Adat Kuta	Rp. 15.000
2.	Kaula Jaga Wisata di luar Desa Adat Kuta	Rp. 75.000

Satgas Pantai Kuta selalu memberikan pembinaan-pembinaan dan sosialisai mengenai bagaimana menjadi Kaula Jaga Wisata yang sadar wisata dan ikut menjaga keindahan Pantai Kuta. Setiap hari senin semua Kaula Jaga wisata melakukan gotong royong membersihkan Pantai Kuta dan setelah itu para Kaula Jaga Wisata dikumpulkan dan diberi pembinaan dan pelatihan. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut berupa:

- a. Bagaimana cara melayani wisatawan yang baik saat berjualan

b. Bagaimana cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik kepada wisatawan

c. Cara menjaga kebersihan, keamanan dan kenyamanan wisatawan

Pelatihan dan pembinaan tersebut bertujuan agar para Kaula Jaga Wisata Pantai Kuta bisa terlatih dan mempunyai mainset yang baik saat melayani wisatawan. Dan yang paling penting adalah menghindari complain dari wisatawan.

Salah satu bentuk complain dari wisatawan yang pernah terjadi di Pantai Kuta akibat ulah Kaula Jaga Wisata yaitu: ada wisatawan yang berasal dari Australia sedang menikmati berlibur di Pantai Kuta, kemudian ada Kaula jaga Wisata yang menawarkan untuk mengepang rambut wisatawan tersebut. Awal mulanya wisatawan tersebut sudah tidak mau namun Kaula Jaga Wisata tersebut agak memaksa. Akhirnya wisatawan tersebut mau rambutnya dikepang. Setelah selesai dikepang Kaula Jaga Wisata tersebut meminta uang kepada wisatawan lumayan banyak dan agak memaksa. Kemudian wisatawan tersebut melapor kepada Satgas Pantai Kuta sambil menangis.

Satgas Pantai Kuta langsung memberikan sanksi kepada para Kaula Jaga Wisata yang mengganggu kenyamanan wisatawan serta membuat wisatawan complain. Sanksi tersebut berupa skor selama 2 minggu sampai 2 bulan tidak boleh berjualan di Pantai Kuta. Hal ini dimaksudkan agar para kaula Jaga wisata mempunyai rasa jera dan mau belajar untuk lebih bisa menjaga sikap dalam melayani dan menawarkan barang dagangannya kepada wisatawan.

Dampak yang ditimbulkan oleh Pedagang Asongan yang berjualan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta

Pedagang Asongan atau Kaula Jaga Wisata memilih Pantai Kuta untuk berjualan karena Pantai Kuta merupakan salah satu Daya Tarik Wisata terfavorit di Bali. Selain itu juga wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kuta lumayan ramai terutama saat musim liburan tiba. Baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara. Kaula Jaga Wisata di Pantai Kuta menawarkan barang dan jasa.

Barang yang ditawarkan berupa : makanan, minuman, souvenir, aksesoris, baju-baju khas Bali serta yang lainnya. Jasa yang ditawarkan berupa: jasa pijat, jasat tato, jasa kepeng rambut dan yang lainnya. Target market yang biasa disasar para Kaula Jaga Wisata yaitu: wisatawan mancanegara terutama yang berasal dari Australia dan sisanya adalah wisatawan domestik. Kaula Jaga Wisata di Pantai Kuta sudah memiliki kartu identitas pedagang dan mempunyai seragam khusus saat berjualan. Rata-rata penghasilan para Kaula Jaga Wisata Pantai Kuta adalah Rp. 300.000 s/d Rp.500.000 perhari. Dengan penghasilan yang lumayan menjanjikan membuat Pedagang Asongan atau Kaula Jaga Wisata memilih berjualan di Pantai Kuta.

Setiap kegiatan yang dilakukan di suatu daya taik wisata pasti memiliki dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. berikut dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh Pedagang Asongan yang berjualan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta

1. Dampak positif yang ditimbulkan oleh Pedagang Asongan yang berjualan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta yaitu:
 - a) Memudahkan wisatawan untuk berbelanja saat berkunjung ke Pantai Kuta.
 - b) Dapat membeli oleh-oleh secara langsung tanpa harus berhenti di Art Shop lagi.
 - c) Wisatawan yang ingin massage bisa langsung menikmati massage sambil menikmati keindahan Pantai Kuta tidak harus seribet waktu massage di hotel tempat wisatawan tersebut menginap.
 - d) Bisa membeli makanan dan minuman tanpa harus membawa lagi dari rumah.
2. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh Pedagang Asongan yang berjualan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta
 - a) Mengurangi Kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke Pantai Kuta
 - b) Menimbulkan berbagai complain atau keluhan wisatawan
 - c) Mengurangi minta wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Kuta.

SIMPULAN

Persepsi wisatawan terhadap Pedagang Asongan di Daya Tarik Wisata Pantai Kuta adalah tergolong cukup atau netral berdasarkan analisis Skala Likert diatas. Itu artinya persepsi wisatawan terhadap keramahmatan, kesopanan, komunikasi, harga serta kualitas produk yang ditawarkan Pedagang Asongan cukup di mata wisatawan.

Pedagang Asongan di Pantai Kuta bernama Kaula Jaga Wisata Pantai Kuta berjumlah sekitar 1.100 orang dan dikelola langsung oleh Desa Adat Kuta dengan membentuk Satuan Petugas pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta. Peran pengelola sangat penting dalam menata Kaula Jaga wisata Pantai Kuta. Salah satu peran yang dilakukan oleh pengelola daya tarik wisata Pantai Kuta adalah memberikan pembinaan kepada Kaula jaga Wisata Pantai Kuta agar tetap menjaga kebersihan, kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kuta. Peran pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Kuta sudah cukup baik melihat dari persepsi wisatan teradap Pedagang Asongan atau Kaula Jaga Wisata Pantai Kuta.

Dampak yang ditimbulkan dari Pedagang Asongan atau Kaula Jaga Wisata yang berjualan di Pantai Kuta tidak lepas dari dampak positif dan negatif. Dampak positifnya wisatawan merasa lebih mudah untuk berbelanja dan dapat menikmati pijat secara langsung dengan harga yang lebih murah. Namun dampak negatifnya adalah ada berbagai keluhan yang di ditimbulkan oleh Pedagang asongan yang saat berjualan agak terlalu memaksa wisatawan untuk membeli barang daganganya.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, T. N. 1983. Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Rineka Cipta.

Kusmayadi dan Endar. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J., Anderson, R.E., dan Tatham, R. L. 2006. Multivariat Data Analysis Sixth Edition. New Jersey. Pearson Prentice Hall.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025.

Rangkuti, F. 2002. Measuring Customer Satisfaction. Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Konsumen dan Analisis Kasus PLN-JP. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.